

PENINGKATAN APRESIASI DONGENG SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI I SUMENEP MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Oleh :
RUSLIY

Dosen Universita Wiraraja
Sumenep

ABSTRAK

Abstract: *Contextual approach derived from the context of learner is one of approaches which can be used to give good opportunity for the students to improve not only their reading interest through learning folktale but also their appreciation toward folktale. Stories or folktale given to the students should be stories or folktale which tell about students life and environment. In this research, the folktales taken on studied are folktales which have cultural background in Madura, specially in Sumenep.*

Key Words : Contextual Learning, Appreciation of folktale, Classroom Action Research.

A. PENDAHULUAN

Terdapat lima isu utama yang berkaitan dengan pembelajaran dongeng di sekolah (berdasarkan pengamatan awal). *Pertama*, belum ditemukan model pembelajaran dongeng yang tepat dan relevan. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran dongeng di tingkat Sekolah Menengah Pertama relatif baru. Selama ini guru pengajar lebih banyak dibebani dengan pembelajaran bahasa dan sastra dan segala bentuk model pembelajarannya yang tidak relevan dengan konteks pembelajaran saat ini. *Kedua*, proses belajar mengajar terutama pembelajaran dongeng tampak monoton. Kondisi ini muncul sebagai akibat ketidakmampuan guru dalam memahami pembelajaran dongeng sekaligus karakter peserta didik. *Ketiga*, belum ada kolaborasi yang serasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran dongeng. Dalam hal ini guru menggunakan otoritas kekuasaan secara penuh. Peserta didik tidak ditempatkan sebagai mitra dalam proses belajar mengajar, melainkan sebagai objek. Akibatnya, peserta didik merasa tidak tertarik dan menciptakan situasi baru yang menurutnya hal itu benar. *Keempat*, metode yang digunakan masih konvensional. Hal tersebut disebabkan oleh wawasan guru yang sempit tentang strategi pembelajaran dongeng di sekolah. Terkesan ragu dan bingung dalam memilih serta menentukan metode. *Kelima*, rendahnya kualitas dan hasil pembelajaran apresiasi dongeng, akibat dari ketidakmenarikan pembelajaran dongeng di sekolah. Peserta didik memandang bahwa pembelajaran dongeng hanya bagian kecil dari pembelajaran yang lain, dan hanya merupakan hiburan semata.

Pembelajaran dongeng di kelas VII-1 SMP Negeri 1

Sumenep selama ini dapat ditinjau dari bentuk perencanaan yang disusun guru yang bersangkutan, materi pembelajaran yang diberikan pada siswa, media pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang diterapkan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan terfokus pada aktivitas guru. Persiapan atau perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru masih lebih menekankan pada model perencanaan sebelumnya (Kurikulum 1994). Model perencanaan yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi belum tampak. Hal itu disebabkan, pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi belum optimal, seperti pemahaman terhadap istilah standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pencapaian hasil belajar, dan skenario pembelajaran.

Di sisi lain, materi pembelajaran dongeng disajikan dalam bentuk kutipan atau sinopsis yang diambil dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa tidak belajar materi-materi dongeng di atas secara komprehensif. Pemahaman siswa terhadap dongeng itu tidak utuh, mengakibatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dipahami secara dangkal. Kondisi tersebut bertambah mengkhawatirkan ketika nilai yang terkandung dalam materi dongeng merupakan nilai tradisi yang tidak korelatif dengan nilai tradisi yang dipahami dan dilaksanakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena penulis cerita rakyat terutama dalam bentuk cerita anak-anak sangat terbatas. Sementara, tenaga pengajar sendiri memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang dongeng masyarakat Madura.

Sementara itu, penggunaan media dalam bentuk media audio kurang mendapat respon

dari siswa. Sebagian besar, di rumah, siswa mendengarkan dan menyaksikan cerita anak-anak dalam bentuk VCD atau melalui media audio visual. Hal tersebut yang membuat sebagian besar siswa kurang berminat terhadap cerita atau dongeng yang diputar guru melalui kaset *tape recorder* di kelas.

Demikian pula metode pembelajaran yang digunakan guru atau pengajar juga terkesan konvensional dan kurang memberi peluang pada siswa untuk berkreasi dan bekerjasama dengan orang lain. Kendati telah menggunakan media audio, namun pembelajaran ini masih didominasi oleh guru. Masih tampak proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang dominan, penugasan, dan tanya jawab dalam porsi penggunaan yang relatif terbatas.

Model evaluasi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran dongeng ini juga belum memadai. Situasi kelas, respon siswa, dan perilaku siswa di kelas selama pembelajaran berlangsung belum terwadahi di dalam evaluasi atau penilaian guru. Pengajar hanya terfokus pada bentuk penilaian normatif atau penilaian akhir seperti pemberian tes. Sementara penilaian proses belum dilakukan. Pengajar juga belum memahami secara optimal jenis-jenis penilaian otentik yang selama ini banyak dikembangkan dalam pembelajaran berbasis kompetensi, seperti penilaian kinerja, penilaian diri, dan penilaian portofolio. Hal tersebut disebabkan pengajar masih terkontaminasi pada model atau paradigma pembelajaran sebelumnya, termasuk di dalamnya model penilaian atau evaluasi yang digunakan.

Munculnya kondisi pembelajaran demikian, serta sikap apatis siswa terhadap pembelajaran dongeng disebabkan ketidak-

mampuan mereka memahami hakikat, manfaat dan nilai positif yang terkandung di dalam cerita-cerita dongeng. Padahal, dari berbagai kajian diyakini bahwa dongeng terutama cerita rakyat mempunyai nilai lebih daripada sekedar bacaan penghibur saja. Dongeng juga bermanfaat bagi perkembangan seorang anak.

Bunanta (1998:52-53) menjelaskan bahwa manfaat yang berkaitan dengan perkembangan holistik berasal dari nilai dalam cerita rakyat yang mengajarkan pada anak bahwa manusia mempunyai rasa cinta, benci, marah, sedih dan gembira, dilahirkan dan mati. Cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan emosionalnya karena memberikan suatu dunia fantasi sehingga anak dapat memandang rasa takut dan rasa frustasinya. Di dalam dunia imajiner ini anak berjuang melawan ketidakadilan dan kejahatan serta menjadi pemenangnya. Melalui cerita rakyat anak akan mengalami perkembangan ranah kognitifnya karena cerita rakyat adalah cerminan bermacam-macam kebudayaan yang merefleksikan persamaan dan keunikan setiap kebudayaan. Karena itu, cerita rakyat tidak saja memberi rasa percaya diri dan rasa mampu pada anak, juga memberi pandangan hidup yang berkaitan dengan moralitas. Selain itu, cerita rakyat juga menambah kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra serta mengembangkan kesadaran tentang kebudayaan.

Dengan demikian, pembelajaran dongeng di sekolah memiliki peran yang sangat tinggi untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa dan sastra. Dalam Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah standar kompetensi Pembelajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia secara implisit mengakomodasi kompetensi yang dimaksud. Hal tersebut dinyatakan dalam Standar Kompetensi : “Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra: membaca dan mendiskusikan isi puisi, membaca dan mengomentari buku cerita anak, membaca dan mengomentari buku kumpulan dongeng, dan membaca dan mendiskusikan isi buku cerita anak dan cerita anak terjemahan” (Depdiknas, 2003:25).

Itulah sebabnya, berdasarkan standar kompetensi di atas apresiasi dongeng merupakan salah satu media yang efektif untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa. Pembelajaran dongeng sebagai salah satu bentuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan formula pembelajaran yang relatif baru. Tidak seluruh pendidik atau pengajar bahasa dan sastra Indonesia memahami bentuk pembelajaran ini. Bahkan *cibiran* kadangkala muncul, karena pembelajaran dongeng dianggap *set-back* ke bentuk pembelajaran klasik.

Diasumsikan bahwa mengajarkan dongeng sama halnya mengajak diri siswa berpikir dan menghayalkan sesuatu yang sia-sia. Membaca buku-buku dongeng juga dianggap sebagai aktivitas yang *mubazir*, karena dianggap tidak mengajak manusia berpikir ke depan tetapi membuka lembaran-lembaran lama yang relatif tidak relevan dengan kondisi masa kini dan masa yang akan datang.

Padahal menurut Rosidi (1983:91) dongeng-dongeng yang sudah klasik dan yang baru harus mengisi kekosongan yang ada. Indonesia mempunyai khazanah dongeng yang tak tertandingi, tapi belum banyak

digarap oleh para puteranya. Bahan-bahan yang ada, masih harus menunggu tangan cekatan yang akan mempergunakannya untuk bacaan anak-anak. Dunia bacaan anak-anak bukanlah dunianya sehari-hari saja, melainkan juga meliputi segala yang sudah lampau sampai yang belum datang.

Kondisi ini diperparah oleh sistem pembelajaran yang salah. Guru masih menggunakan paradigma lama dan tidak mampu mengkonstruksi paradigma baru. Ia terbiasa bergelut dengan buku-buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang tidak relevan dengan kondisi siswa. Cerita atau dongeng-dongeng yang diajarkan hanya berupa kutipan atau sinopsis yang ditempel begitu saja sebagai materi dalam buku paket atau LKS. Lebih-lebih dongeng yang dijadikan sebagai acuan adalah materi dongeng yang belum dikenal oleh siswa dan tidak mengacu pada budaya yang dimiliki siswa, di samping karena faktor-faktor lain yang melahirkan sikap apatis dan minimnya rasa *interes* siswa. Peserta didik tidak memahami muatan-muatan kultur yang ada dalam dongeng yang disajikan, karena muatan kultur tersebut di luar dirinya dan lingkungannya.

Saatnya, seorang guru atau pendidik terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama berolah pikir untuk melahirkan strategi, pendekatan, metode atau teknik yang jitu dalam pembelajaran dongeng sebagai salah satu sarana atau formulasi peningkatan apresiasi sastra di kalangan remaja atau siswa. Seorang guru tentu harus memahami karakter siswa dan karakter bacaan dongeng yang disajikan pada mereka.

Sarumpaet (1976:23) menjelaskan rumusan khusus bacaan anak-anak. Menurutnya

ada empat titik tolak yang dapat diambil untuk merumuskan secara khusus, salah satu di antaranya adalah bersifat *tradisionil* yaitu bacaan anak-anak yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu kala dalam bentuk mitologi, ceritera-ceritera binatang, dongeng, legenda dan kisah-kisah kepahlawanan yang romantis.

Berdasarkan pendapat tersebut maka bacaan yang disajikan merupakan bacaan dalam bentuk dongeng yang disajikan secara utuh kepada siswa. Pendapat ini dapat dijadikan acuan utama untuk memilih dan menyeleksi buku-buku dongeng yang akan disampaikan pada peserta didik. Guru perlu memahami bahwa anak didik lahir dalam wilayah bertradisi. Secara global, tradisi dalam konteks budaya secara umum memiliki karakter yang sama. Akan tetapi, secara khusus karakter budaya dalam bagian-bagian wilayah memiliki perbedaan yang signifikan. Karakter budaya itu hanya dapat dipahami oleh pemiliknya dan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Karena itu, setiap wilayah tentu memiliki bentuk-bentuk kearifan lokal yang mudah dipahami peserta didik. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam menyusun strategi atau pendekatan pembelajaran.

Pendekatan kontekstual yang selalu bermuara pada konteks anak didik merupakan salah satu pendekatan yang layak memberi peluang meningkatkan minat baca siswa melalui pembelajaran dongeng. Cerita atau dongeng yang disajikan merupakan dongeng yang dekat dalam kehidupan siswa atau dalam lingkungan bermain siswa.

Terdapat delapan komponen sistem pembelajaran kontekstual yang harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut meliputi (a) menciptakan hubungan penuh

makna, (b) perbuatan didasarkan pada perilaku yang berarti (significant), (c) belajar mandiri, (d) bekerja sama, (e) kritis dan berpikir kreatif, (f) menghargai individu, (g) mencapai standard tertinggi, dan (h) menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2002:24).

Penerapan pendekatan yang dimaksud dipertegas oleh Suyatno (2005), bahwa dalam strategi tersebut terdapat tujuh elemen penting, yaitu: (1) *penemuan* (2) *pertanyaan* (3) *konstruktivistik* (4) *pemodelan* (5) *masyarakat belajar* (6) *penilaian autentik*, dan (7) *refleksi*.

Melalui pendekatan kontekstual tersebut juga dapat berharap siswa termotivasi untuk membangkitkan *ghirah* membaca, sehingga memahami nilai-nilai budayanya melalui bacaan tersebut. Dengan adanya korelasi antara muatan bacaan dongeng dengan budaya yang mereka pahami diharapkan tumbuh minat baca secara konstan. Melalui strategi ini pula diharapkan lahir pengembangan minat baca pada buku-buku yang lebih serius.

Ditetapkannya buku-buku dongeng sebagai media peningkatan apresiasi sastra ini, diyakini penulis karena buku-buku dongeng memiliki muatan makna yang cukup beragam. Dari segi isi, sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan global. Untuk mencapai pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi terhadap muatan dongeng tersebut seorang pembaca mau tidak mau dituntut merujuk pada *literature-literature* lain. Dari sinilah siswa dapat diajak dan didorong untuk mendekati, menggemari, memahami, menikmati dan mereaksi buku-buku bacaan lain yang lebih serius.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan tujuan dan masalah yang ingin dicapai, rancangan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mitra. Tim peneliti bersama guru mitra melaksanakan PTK di kelas. Pelaksanaan-nya diobservasi dan dicatat untuk dilaporkan, terakhir diberi tes di samping mempertimbangkan hasil observasi dan penilaian antarsiswa melalui kelompok. Kepada siswa juga diberi angket untuk mengetahui aktivitas, kreativitas, dan penerimaan siswa terhadap pembelajaran dongeng. Hasil siklus pertama merupakan landasan bagi penentuan perlu tidaknya tindakan siklus berikutnya, dan penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Prosedur kerja yang ditempuh dalam PTK ini melalui tahapan siklus, yaitu tahap persiapan, implementasi tindakan, pematangan dan evaluasi, serta analisis dan refleksi.

Setting penelitian tindakan ini adalah suasana proses belajar mengajar kelas VII-1 SMP Negeri I Sumenep. Dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian karena SMP Negeri I Sumenep telah dijadikan salah satu pilot proyek penyelenggaraan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) oleh Dinas Pendidikan Sumenep. Di samping itu, Kepala Sekolah dan sebagian besar guru memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah.

Untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil pembelajaran dongeng, dilihat dari proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan. Bila dalam proses pembelajaran siswa merasa senang, aktif, kreatif, dan antusias dapat dikatakan bahwa prosesnya sudah baik

dan meningkat. Hal itu diketahui melalui lembar pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang dilaksanakan peneliti, guru mitra, maupun yang dilakukan siswa melalui kelompoknya masing-masing, serta hasil diskusi guru, pengamat, dan tim peneliti, serta angket.

Meningkat tidaknya nilai siswa, dilihat dari selisih nilai yang diperoleh siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran kontekstual dengan nilai yang diperoleh setelah dilaksanakan pembelajaran kontekstual. Bila nilai akhir lebih tinggi daripada nilai sebelumnya, maka dikatakan ada peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pada hari Rabu, 31 Agustus 2005, Kamis 1 September 2005 dan Sabtu 3 September 2005. Yang bertugas sebagai pengelola atau pelaksana skenario pembelajaran adalah guru mitra dan peneliti. Selain itu guru mitra juga bertindak sebagai pengamat di samping peneliti. Guru mitra mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar atau siswa, sedangkan peneliti mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh guru mitra dan pembelajar selama pembelajaran berlangsung.

Tindakan siklus pertama dilaksanakan dengan materi dongeng *Bangsacara Ragapadmi*. Dongeng ini mengisahkan pengabdian seorang pelayan terhadap atasannya dan kesetiaan seorang isteri terhadap suaminya. Standar Kompetensi pembelajaran adalah siswa mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan: mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi dan memahami dongeng yang diperdengarkan. Kompetensi dasarnya adalah “memahami isi dongeng yang diperdengarkan” dan indikatornya adalah 1) siswa mampu menentukan tema dongeng yang diperdengarkan, 2) siswa mampu menunjukkan relevansi tema dengan situasi sekarang, 3) siswa mampu mengemukakan hal menarik dalam dongeng yang diperdengarkan dengan alasan yang logis, dan mampu menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan.

Untuk mencapai indikator tersebut kegiatan pembelajaran dirancang dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui skenario yang telah disusun dan dirancang sebelumnya. Kemudian skenario pembelajaran yang disusun dilaksanakan berdasarkan pertemuan yang direncanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Adapun skenario pembelajaran sebagaimana berikut ini.

Tabel
Skenario Pembelajaran Dongeng Melalui Pendekatan Kontekstual

Tahap-tahap Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Masalah yang Terjadi
Tahap 1 Menginformasikan tujuan dan menjelaskan latar belakang	a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. b. Guru menginformasikan latar belakang dan pentingnya materi pembed	a. Memperhatikan penjelasan guru. b. Memperhatikan informasi guru. c. Merespon	

	lajaran. c. Guru memotivasi siswa.	motivasi guru.	
Tahap 2 Menginformasikan pengetahuan dan mendemonstrasikan keterampilan mendongeng	a. Guru memberi informasi pengetahuan tentang dongeng. b. Guru mendeskripsikan contoh mendongeng dengan menghadirkan pendongeng (ahli dongeng) di kelas atau menggunakan model.	a. Memperhatikan penjelasan guru. b. Mencermati contoh mendongeng yang disampaikan model.	
Tahap 3 Memberikan praktik terbimbing	a. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil. b. Guru memberi tugas menyusun naskah fragmen berdasarkan naskah dongeng yang diperdengarkan melalui kelompok.	a. Siswa membagi diri dalam kelompok. b. Siswa menyusun naskah fragmen berdasarkan naskah dongeng yang didengar melalui kelompok.	
Tahap 4 Melanjutkan praktik terbimbing	Guru memberi tugas pemeranan fragmen pada masing-masing kelompok.	Siswa melalui kelompok melaksanakan pemeranan fragmen.	
Tahap 5 Melanjutkan praktik terbimbing	Guru memberi tugas mencari nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng pada masing-masing kelompok.	Secara bergantian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	

Pelaksanaan pembelajaran dongeng pada siklus 1 menunjukkan hasil yang menggembirakan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pembelajaran dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil pengamatan awal, suasana pembelajaran tampak sangat kaku pada pembelajaran sebelum penelitian ini dilaksanakan. Sebagian besar peserta didik cenderung lebih pasif. Siswa tampak tidak

tertarik untuk mengikuti proses belajar-mengajar dongeng dan terkesan tidak kerasan di kelas..

Pada saat penelitian tindakan ini dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pembelajar tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung, dan memberi respon positif terhadap model yang ditampilkan di depan siswa atau peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan data hasil belajar peserta didik pada siklus 1 diperoleh kesimpulan sebagaimana tergambar di bawah ini.

- a. Aktivitas dan kemampuan guru mitra dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami perkembangan dan peningkatan, jika dibandingkan dengan pengelolaan sebelumnya, yaitu sebelum menggunakan pendekatan kontekstual. Kendati demikian, masih terdapat kelemahan guru mitra dalam mengelola pembelajaran tersebut, seperti ketidakefisienan mengelola waktu pembelajaran. Pada pertemuan kedua, guru mitra terpaksa meminta tambahan waktu sekitar 15 menit pada guru mata pelajaran berikutnya.
- b. Aktivitas pembelajar secara umum mengalami peningkatan yang sangat bagus, khususnya pada pertemuan kedua dan ketiga. Sikap dan motivasi belajar, respon pembelajar, dan aktivitas dalam kelompok juga mengalami peningkatan. Pada awal pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan kontekstual, pembelajar tampak bekerja secara individual, setelah melalui tindakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, peserta didik dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain.
- c. Perkembangan hasil belajar peserta didik sejak dari proses pembelajaran awal sebelum menggunakan pendekatan kontekstual ke tes hasil belajar siklus 1 mengalami peningkatan yang signifikan. Awalnya hanya mampu mencapai nilai rata-rata 59, kemudian meningkat mencapai nilai rata-rata 62. Demikian pula

hasil penilaian siswa terhadap kelompok yang lain, masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, pencapaian nilai hasil belajar tersebut belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal (SKM), sehingga perlu dilanjutkan pada tindakan berikutnya pada siklus 2.

Siklus Kedua

Memperhatikan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus 1 peserta didik belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditargetkan dalam penelitian ini. Walaupun sebenarnya ditinjau dari hasil perolehan belajar sebelum menggunakan pendekatan kontekstual terdapat peningkatan yang signifikan, baik dari sisi aktivitas dan kemampuan guru mempersiapkan perencanaan, materi, media, metode, evaluasi dan mengelola pembelajaran, juga ditinjau dari aktivitas dan respon positif peserta didik terhadap pembelajaran dengan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dan guru mitra meninjau kembali skenario pembelajaran yang telah dijadikan acuan tindakan dalam siklus 1. Terdapat beberapa butir tahapan, aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang perlu direvisi. Beberapa butir tindakan yang dimaksud sebagaimana tergambar di bawah ini.

1. Pada tahap 1 guru kembali menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Guru juga melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang dongeng yang telah diperdengarkan pada siklus 1. Siswa memperhatikan dan merespon guru.
2. Pada tahap 2 guru mengajak siswa menonton kembali penampilan pendongeng pada siklus I melalui LCD. Siswa memberi komentar atas penampilan tersebut.

3. Pada tahap 3 guru membagi siswa dalam kelompok kecil dan membagikan materi dongeng. Guru memberi tugas masing-masing kelompok mendalami dan menyusun sinopsis materi dongeng. Siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru.
4. Pada tahap 4 guru menugasi masing-masing kelompok mendongeng di depan kelompok lain melalui juru dongeng yang disiapkan kelompok tersebut. Siswa melalui kelompok melaksanakan aktivitas tersebut.
5. Pada tahap 5 guru memberi tugas mencari nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng pada masing-masing kelompok.

Berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru mitra, tindakan perbaikan pada siklus 2 dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pada hari Rabu, 7 September 2005, Kamis 8 September 2005 dan Sabtu 10 September 2005. Yang bertugas sebagai pengelola atau pelaksana skenario pembelajaran adalah guru mitra. Selain itu guru mitra juga bertindak sebagai pengamat di samping peneliti. Guru mitra mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar atau siswa, sedangkan peneliti mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh guru mitra dan pembelajar selama pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II dilaksanakan dengan materi dongeng *Ke' Lesap Pendhekar Kamar-dika, an E Polo Madura*. Dongeng ini mengisahkan perjuangan yang gigih seorang pemuda melawan penjajah dalam mempertahankan wilayahnya serta bangsa yang dicintainya. Standar kompetensinya adalah siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai

bentuk wacana lisan: menanggapi pembacaan cerpen, mendongeng untuk orang lain, dan berbalas pantun. Kompetensi dasar pembelajaran ini adalah "mendongeng" dan indikatornya adalah siswa mampu mendongeng dengan urutan yang baik, dengan memperhatikan suara, lafal, intonasi, dan gerak/mimik.

Untuk mencapai indikator tersebut kegiatan pembelajaran dirancang dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui skenario yang telah disusun dan dirancang sebelumnya. Kemudian skenario pembelajaran yang disusun dilaksanakan berdasarkan pertemuan yang direncanakan sebanyak tiga kali pertemuan.

Pelaksanaan pembelajaran dongeng pada siklus II dengan menggunakan pendekatan kontekstual menunjukkan hasil yang lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan kondisi pembelajaran dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan dalam penampilan juru dongeng masing-masing kelompok selalu mendapatkan respon positif dan apresiasi yang tinggi dari penontonnya. Berbeda dengan penampilan masing-masing kelompok pada siklus I yang hanya sebagian kecil kelompok tampil dengan optimal dan mendapat tanggapan peserta.

Pada saat penelitian tindakan ini dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pembelajar tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung, dan memberi respon positif terhadap, serta terkesan lebih kerasan berada di dalam kelas atau di dalam ruangan. Kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran seperti berbicara tentang hal-hal di luar pelajaran, mengantuk berbisik-bisik dengan teman atau

mengganggu teman yang lain tidak tampak lagi pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dan data hasil belajar peserta didik pada siklus II diperoleh kesimpulan sebagaimana tergambar di bawah ini.

- a. Aktivitas dan kemampuan guru mitra dalam mengelola pembelajaran dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup berarti, jika dibandingkan dengan pengelolaan sebelumnya, yaitu sebelum pada siklus I. Kendati demikian. Demikian pula kelemahan guru mitra dalam mengelola pembelajaran tersebut, seperti ketidakefisienan mengelola waktu pembelajaran, sehingga pada pertemuan kedua, guru mitra terpaksa harus meminta tambahan waktu sekitar 15 menit pada guru mata pelajaran berikutnya, tidak lagi muncul pada pembelajaran siklus II.
- b. Aktivitas pembelajar secara umum mengalami peningkatan yang sangat pesat, khususnya pada pertemuan kedua dan ketiga. Sikap dan motivasi belajar, respon pembelajar, dan aktivitas dalam kelompok juga mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I pembelajar tampak masih ragu-ragu dalam menyampaikan emosi dan ekspresinya, tetapi pada siklus II peserta didik lebih berani berekspresi.
- c. Perkembangan hasil belajar peserta didik sejak dari proses pembelajaran siklus I ke tes hasil belajar siklus II mengalami peningkatan yang membanggakan. Awalnya hanya mampu mencapai nilai rata-rata 62, kemudian meningkat mencapai nilai rata-rata 67. Demikian pula

hasil pengamatan siswa terhadap siswa yang lain. Kendati demikian, pencapaian nilai hasil belajar tersebut belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal (SKM), sehingga perlu dilanjutkan pada tindakan berikutnya pada siklus 3.

Siklus Ketiga

Berdasarkan hasil pengamatan respon siswa terhadap pembelajaran dongeng pada siklus II sangat tinggi. Dapat dikategorikan “baik”. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru juga baik. Hal itu dapat diamati dari keantusiasan mereka mengamati model yang ditampilkan melalui VCD. Juga mau melaksanakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Namun hasil pembelajaran tersebut setelah dilakukan evaluasi melalui tes, belum mencapai standar ketuntasan minimal. Itulah sebabnya, disepakati dilaksanakan siklus III.

Siklus III dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 September, Kamis 15 September, dan Sabtu 17 September 2005. Yang bertugas sebagai pengelola atau pelaksana skenario pembelajaran adalah guru mitra. Selain itu guru mitra juga bertindak sebagai pengamat di samping peneliti. Guru mitra mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar atau siswa, sedangkan peneliti mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh guru mitra dan pembelajar selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dan guru mitra meninjau kembali skenario pembelajaran yang telah dijadikan acuan tindakan dalam siklus II. Karena itu terdapat beberapa butir tahapan, aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang perlu direvisi kembali. Beberapa butir tindakan yang dimaksud

sebagaimana tergambar di bawah ini.

1. Pada tahap 1 guru kembali menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Guru juga melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang mendongeng yang telah dilaksanakan siswa secara berkelompok pada siklus II. Siswa memperhatikan dan merespon guru.
2. Pada tahap 2 guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri atas 8 kelompok. Masing-masing kelompok beranggota 4-5 orang. Kemudian guru membagikan materi dongeng. Guru memberi tugas masing-masing kelompok mendalami materi dongeng dan menyusun sinopsis serta menemukan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru.
3. Pada tahap 4 guru menugasi siswa melaksanakan diskusi panel di depan kelas berdasarkan hasil diskusi kelompok. Siswa melaksanakan diskusi panel di depan kelas melalui perwakilan masing-masing kelompok.

Pada siklus III dilaksanakan dengan materi dongeng *Campaka*. Dongeng ini mengisahkan keberuntungan nasib seorang gadis dalam menjalani hidupnya. Ia hidup bersaudara dengan kakaknya Ne' Sagu. Campaka sangat berbakti pada ibunya Bu' Randha Dhadhapan, sedangkan Ne' Sagu sangat durhaka pada ibunya sampai akhir hayat orang tuanya itu. Dalam perjalanan hidupnya, Campaka akhirnya menikah dengan seorang pangeran yang menguasai sebuah kerajaan di pulau Madura. Sementara Ne' Sagu hidupnya terlunta-lunta sampai akhir hayatnya.

Standar kompetensinya adalah siswa mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra: membaca dan mendis-

kusikan isi puisi, membaca dan mengomentari buku cerita anak, membaca dan mengomentari buku kumpulan dongeng, dan membaca dan mendiskusikan isi buku cerita anak dan cerita anak terjemahan. Kompetensi dasar pembelajaran adalah membaca dan mengomentari buku dongeng. Indikator pembelajaran ini adalah 1) mampu menceritakan isi dongeng secara lisan dan tertulis, 2) mampu mengungkapkan hal-hal menarik/tidak menarik dengan alasan yang mendukung, dan 3) mampu mengaitkan isi dongeng dengan kehidupan siswa. Untuk mencapai indikator tersebut kegiatan pembelajaran dirancang dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui skenario yang telah disusun dan dirancang sebelumnya. Kemudian skenario pembelajaran yang disusun dilaksanakan berdasarkan pertemuan yang direncanakan sebanyak tiga kali pertemuan.

Pelaksanaan pembelajaran dongeng pada siklus III dengan menggunakan pendekatan kontekstual menunjukkan hasil yang lebih menyenangkan, jika dibandingkan dengan kondisi pembelajaran dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dalam penampilan masing-masing kelompok sebagai panelis selalu mendapatkan respon positif dan apresiasi yang tinggi dari partisipan. Hal itu sama dengan penampilan siswa dalam mendongeng.

Pada saat penelitian tindakan ini dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pembelajar tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung, dan memberi respon positif terhadap guru, serta terkesan lebih kerasan berada di dalam kelas atau di dalam ruangan. Kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran seperti

berbicara tentang hal-hal di luar pelajaran, mengantuk berbisik-bisik dengan teman atau mengganggu teman yang lain tidak tampak lagi pada siklus III.

Berdasarkan hasil observasi dan data hasil belajar peserta didik pada siklus III diperoleh kesimpulan sebagaimana tergambar di bawah ini.

- a. Aktivitas dan kemampuan guru mitra dalam mengelola pembelajaran dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup berarti.
- b. Aktivitas pembelajar secara umum mengalami peningkatan yang sangat pesat, khususnya pada pertemuan kedua dan ketiga. Sikap dan motivasi belajar, respon pembelajar, dan aktivitas dalam kelompok juga mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II pembelajar tampak masih ragu-ragu dalam menyampaikan emosi dan ekspresinya, tetapi pada siklus III peserta didik lebih beranimenyampaikan pendapat.
- c. Perkembangan hasil belajar peserta didik sejak dari proses pembelajaran siklus II ke tes hasil belajar siklus III mengalami peningkatan yang membanggakan. Awalnya hanya mampu mencapai nilai rata-rata 67, kemudian meningkat mencapai nilai rata-rata 71. Demikian pula hasil pengamatan siswa terhadap siswa yang lain cukup meningkat secara fantastis. Dengan demikian, pencapaian nilai hasil belajar tersebut telah mencapai Standar Ketuntasan Minimal (SKM).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan

beberapa hal penting sebagaimana dideskripsikan di bawah ini.

1. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan dan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan apresiasi dongeng siswa. Hal tersebut dapat dipahami melalui hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Sumenep dengan perolehan nilai yang terus meningkat, dari 59 sebelum PTK dilaksanakan menjadi 62 pada siklus I, meningkat menjadi 63 pada siklus II, dan mencapai SKM dengan nilai rata-rata 71 pada siklus III.
2. Melalui pembelajaran kontekstual, terdapat dua strategi pembelajaran yang dapat dipadukan, yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran quantum. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antarsiswa, sedangkan pembelajaran quantum merupakan strategi pembelajaran yang melahirkan suasana yang menggembirakan dan menyenangkan.
3. Pembelajaran dongeng seharusnya tidak sekedar menekankan pada kognisi saja, tetapi juga menekankan pada tingkat afeksi dan konteks.
4. Terdapat 5 faktor yang mempengaruhi keberhasilan penelitian ini yaitu a) keberhasilan guru mitra dalam membangun motivasi, b) keberhasilan guru mitra dalam mengubah perannya dari “penguasa” menjadi mitra, c) keberhasilan guru mitra dalam menjalin hubungan yang lebih harmonis dan selaras dengan mahasiswa, d) keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan meng-

gunakan pembelajaran kontekstual, dan e) keberhasilan guru mitra dalam menyeimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran dongeng dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyatno. 2005. *Metode Kontekstual sebagai Alternatif Pemecahan Problematika Pembelajaran Sastra*. Makalah Tidak Dipublikasikan.